

INOVASI PEMBIAYAAN POLA GRAMEEN BANK DI KSPPS BMT ITQAN

Nurul Aulia

Email: na399570@gmail.com

S2 Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Koperasi Syariah atau *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) memiliki peran strategis. Namun perlu dukungan dari berbagai pihak agar BMT, sebagai lembaga keuangan mikro syariah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta berkelanjutan (*sustainable*). Dalam perjalanannya, banyak BMT yang eksis dan tumbuh menjadi besar, bahkan banyak BMT yang memiliki aset lebih besar dari pada BPR/BPRS. *Grameen Bank* melalui pemberian kredit pada wanita ternyata cukup efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Karena kaum wanita mempunyai kelebihan dalam manajemen keuangan. Koperasi Syariah BMT itQan mempunyai pola simpan pinjam metode kumpulan yang diadaptasi dari pola *grameen bank* berkembang pesat di Indonesia. Bahkan pada era digital, pola ini terus berkembang dan berinovasi untuk mempermudah transaksi baik pembiayaan maupun simpanan sehingga lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Kesenjangan ekonomi, *Baitul Maal wa Tamwil*, *Grameen Bank*.

ABSTRACT:

Syariah Cooperative or *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) has a strategic role. However, it needs support from various parties so that BMT, as a sharia microfinance institution, can grow and develop properly with maintenance (*sustainable*). In its journey, many BMTs exist and grow to be large, even many BMTs have assets greater than BPR / BPRS. *Grameen Bank* through credit assistance to women is quite effective in improving the community's economy. Because women have advantages in financial management. The BMT Syariah Cooperative can have a savings and loan method of collection methods adapted from the rapidly developing *grameen bank* pattern in Indonesia. Even in the digital age, this pattern continues to develop and innovate to facilitate transactions well.

Keywords: Economic inequality, *Baitul Maal wa Tamwil*, *Grameen Bank*.

Pendahuluan

Sistem keuangan Islam yang berpihak pada kepentingan kelompok mikro sangat penting. Berdirinya bank syariah yang terus mengalami perkembangan pesat membawa andil yang sangat baik dalam tatanan sistem keuangan di Indonesia. Peran ini tentu saja sebagai upaya untuk mewujudkan sistem keuangan yang adil. Oleh karenanya keberadaannya perlu mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat muslim.

Bagaimanapun, lembaga keuangan bank, memiliki sistem dan prosedur yang baku sehingga tidak mampu menjangkau masyarakat lapis bawah dan kelompok mikro. Dengan prosedur yang panjang dan terkesan rumit, pengusaha mikro dan sektor informal tidak dapat mengakses sumber pendanaan dari bank. Sehingga potensi besar yang dimiliki oleh sektor mikro, tidak berkembang.

Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) yang keberadaannya telah menyebar di semua propinsi di Indonesia, merasa prihatin terhadap kondisi usaha mikro. Melalui berbagai pengkajian yang panjang dan mendalam, maka dirumuskanlah sistem keuangan yang lebih sesuai dengan kondisi usaha mikro dan sesuai dengan syariah. Alternatif tersebut adalah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT).¹

Sebagai sistem lembaga keuangan mikro yang relatif masih baru, hal yang wajar jika BMT masih dilingkupi banyak persoalan yang menghambat pengembangan BMT di masa depan. Persoalan-persoalan itu sebagaimana yang di publikasikan oleh *BMT Centre* meliputi²: Regulasi yang belum lengkap, keterbatasan cakupan pasar, rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terhadap produk BMT, institusi pendukung yang belum efektif, kualitas sumber daya insani, dan tidak adanya manajemen yang baik dalam mengembangkan bisnis keuangan mikro syariah.

Perkembangan industri keuangan syariah terutama perbankan syariah di Indonesia saat ini tumbuh secara pesat. Saat ini telah terdapat lima Bank Umum Syariah (BUS) dan 24 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan total Aset sebesar Rp. 57 triliun. Dalam skala mikro hal ini diikuti pula oleh perkembangan lembaga keuangan mikro syariah dalam bentuk Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS), Koperasi Simpan Pinjam Syariah (KSPS) atau Unit Simpan Pinjam Syariah (USPS) yang biasanya menggunakan nama *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT).

Dalam perjalanannya, menurut data dari Pusat Inkubasi Bisnis dan Usaha Kecil tercatat lebih dari 4500 BMT yang tersebar di seluruh Indonesia. Data tersebut masih

¹Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), h. 6.

²Djambatan, "Profesionalisme Praktisi BMT di Kota Yogyakarta dan...86," *Millah*, Vol. IV, No. 2, Januari 2005.

memungkinkan bertambah, karena masih banyak BMT yang beroperasi tanpa berbadan hukum atau belum tergabung dalam asosiasi BMT. Jawa Tengah merupakan wilayah subur pertumbuhan BMT, di samping Jawa Barat dan beberapa propinsi lainnya.³ Jumlah BMT yang telah mencapai ribuan dalam waktu 10 tahun terakhir ini menurut Adiwarmanto A Karim menunjukkan kemampuannya bertahan dan berkembang dalam kondisi krisis ekonomi sekalipun.⁴

Keberadaan lembaga keuangan mikro syariah dengan model BMT memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan sektor riil, terutama usaha skala mikro dan kecil. Penumbuhan sektor riil tersebut merupakan pengaruh dari sistem operasional BMT yang menggunakan prinsip syariah. *Muamalah* dalam syariah Islam selalu berwujud transaksi riil sehingga pertumbuhan sektor keuangan akan selalu diikuti pula oleh pertumbuhan di sektor riil. Sedangkan dalam penumbuhan sektor usaha mikro dan kecil, adalah wujud konsistensi pelayanan BMT pada sektor mikro yang selama ini kurang dapat dijangkau oleh perbankan dengan alasan efisiensi.

Ditinjau dari bahasa, maka nama BMT memiliki dua fungsi umum yaitu sebagai *Baitul Maal* artinya rumah harta dan *Baitut Tamwil* rumah *muammalah* bisnis. Pengertian pertama berorientasi sosial (*social oriented*) sedangkan yang kedua berorientasi bisnis (*business oriented*). Dengan kata lain bahwa BMT berfungsi sebagai Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS).

Sebagai LKMS maka BMT dapat menjadi mediator antara pemilik dana atau surplus dana untuk diberdayakan pada usaha-usaha produktif. Usaha produktif yang dimaksud dapat berupa pembiayaan jual beli (*murabahah*), sewa menyewa (*ijarah*), modal kerja usaha (*mudharabah*) dan kerjasama usaha (*musyarakah*). Dengan fungsi ini maka BMT diharapkan dapat berperan dalam menggerakkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Dengan peran strategis yang dimiliki BMT maka perlu ada dukungan dari berbagai pihak agar lembaga keuangan mikro syariah BMT dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan berkelanjutan (*sustainable*). Dalam perjalanannya, banyak BMT yang eksis dan tumbuh menjadi besar, bahkan banyak BMT yang memiliki aset lebih besar dari pada BPR/BPRS.

Meskipun demikian, tidak sedikit BMT yang berdiri mengalami kegagalan, banyak masalah, lalu bubar atau tetap berjalan tapi dalam kondisi yang tidak sehat.

³PINBUK, *Peraturan Dasar & Contoh AD-ART Baitul Maal wat Tamwil Balai Usaha Mandiri Terpadu*, (Jakarta: PINBUK, t.th).

⁴Adiwarmanto A.Karim, *Investasi Syariah*, dalam "Pengantar Investasi Syariah, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009).

Bahkan pernah diberitakan kasus penyelewengan oleh oknum pengelola yang tidak bertanggungjawab. Kondisi demikian jika dibiarkan akan memperburuk citra BMT di masyarakat dan tingkat kepercayaan terhadap lembaga ini menjadi rendah.

Bmt itQan didirikan Tahun 2007. Saat itu beberapa orang yang dulunya merupakan kelompok pengajian di Bandung, berinisiatif untuk membentuk suatu amal usaha bersama yang bertujuan mengimplementasi nilai-nilai kebenaran Agama Islam dalam wujud nyata di bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan Kesehatan.⁵

Baitul Maal wat Tamwiil, merupakan bentuk amal usaha yang dipilih karena dalam bmt jenis usaha yang dapat dikembangkan diharapkan dapat mengangkat perekonomian (baitut tamwiil) sekaligus juga dapat mendayagunakan dana sosial Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf untuk kepentingan kaum dhuafa.

Pemberdayaan kaum dhuafa merupakan misi utama bmt itQan, sejalan dengan hadits Nabi Muhammad saw: “*khairun naas ‘anfauhum linnaas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya buat manusia lainnya).” Awalnya Bmt itQan hanya mengelola sebagian kecil dana zakat dan membuat payment point listrik sebagai sumber utama untuk menggaji karyawan yang awalnya hanya 1 orang teller. Dengan berkembangnya kepercayaan dari masyarakat maka bmt itQan sejak awal 2008 mulai menggulirkan pembiayaan untuk usaha mikro dengan jumlah pinjaman awal berkisar Rp. 200 ribu sampai Rp. 1 juta.⁶

Tahun 2010, setelah melakukan studi literatur tentang keberhasilan metodologi pembiayaan mikro pola kelompok oleh Prof. Yunus di Grameen Bank Bangladesh dan studi banding dengan lembaga keuangan mikro lainnya yang mempraktekkan pola grameen bank di Indonesia, akhirnya Pengawas dan Pengurus memutuskan untuk mengadopsi pola pembiayaan grameen yang dimodifikasi menjadi pola syariah.

Dengan metodologi yang diterapkan, hasilnya ternyata lebih efektif dalam menjangkau nasabah keluarga pra sejahtera. Karena pola yang digunakan tidak mengharuskan memiliki agunan serta benar-benar fokus untuk menggarap segmen masyarakat miskin yang nota bene selalu mendapatkan diskriminasi dalam memperoleh akses pembiayaan formal yang murah dan profesional.

Kemiskinan menurut filosofi *Grameen* tidak hanya disebabkan oleh minimnya keterampilan, karena keterampilan tidak berbanding lurus dengan kualitas hidup

⁵ <http://bmtitqan.org/profil/detail/2/sejarah.html> (diakses tanggal 7 November 2018)

⁶ *Ibid.*

seseorang. Dengan kata lain keterampilan bukan ukuran posisi sosial ekonomi seseorang. Keterampilanpun memerlukan dana untuk menatanya. Sementara orang miskin tidak memiliki cukup dana untuk itu. Kalaupun ada sumbangan, itu tidak menuntut pertanggung jawaban, bahkan menciptakan ketergantungan, seperti Bantuan Langsung Tunai yang pernah dilakukan pemerintah. Keluarnya seseorang dari kemiskinan menuntut inisiatif dan kreatifitas.⁷

Menurut Yunus, salah satu hal yang penting dalam pengentasan kemiskinan adalah pemberdayaan langsung kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin. Dan kelompok wanita, menurut Yunus, merupakan kelompok yang bisa berpotensi untuk diberdayakan. Seperti yang kami lakukan di *Grameen Bank* dengan memberi kredit pada wanita yang ternyata cukup efektif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat karena kaum wanita mempunyai kelebihan dalam manajemen keuangan.⁸

Pengertian *Grameen Bank*

Proyek *Grameen Bank* lahir di desa Jobra, Bangladesh pada tahun 1976. Pada tahun 1983 ia menjadi sebuah bank formal khusus di bawah undang-undang yang disahkan untuk penciptaan. Hal ini dimiliki oleh peminjam miskin dari bank yang sebagian besar perempuan. Kerjanya khusus untuk mereka. Peminjam dari *Grameen Bank* saat ini memiliki 95 persen dari total ekuitas dari bank. Sisa 5 persen dimiliki oleh pemerintah.⁹ *Grameen* yang berarti desa digunakan untuk nama bank.¹⁰

Grameen Bank tidak memerlukan jaminan terhadap pemberian kredit mikro-nya. Karena bank tidak ingin mengambil apapun peminjam ke pengadilan dalam kasus hukum yang tidak lancar, tidak mewajibkan kepada nasabah untuk menandatangani suatu instrumen hukum. Dan yang membuat beda adalah memfokuskan kucuran pinjaman *Grameen* kepada perempuan. Perempuan miskin di Bangladesh memiliki kedudukan sosial yang paling rawan.

Meskipun setiap peminjam harus milik lima anggota grup, grup tersebut tidak diperlukan untuk memberikan jaminan untuk pinjaman ke anggota. Cicilan tanggung jawab hanya terletak pada individu peminjam, sementara kelompok pusat dan mengawasi setiap orang yang *behaves* dalam cara yang bertanggung jawab dan tidak akan menjadi masalah pembayaran. Tidak ada bentuk tanggung jawab bersama, yakni

⁷Subhan Kadir, "Berantas Kemiskinan Ala Muhammad Yunus," <http://subhankadir.wordpress.com/2008/01/07/berantas-kemiskinan-ala-muhammad-yunus/;2008> (diakses tanggal, 15/ Juni/ 2009)

⁸Muhammad Yunus dan Alan Jolis, *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*, terjemahan: Irfan Nasution, (Depok: Marjin Kiri, 2007), h. 23.

⁹*Ibid.*, h. 45

¹⁰*Ibid.*, h. 52.

anggota kelompok tidak bertanggung jawab untuk membayar atas nama seorang anggota defaulting.

Grameen Bank dalam metodologinya hampir mundur dari perbankan konvensional. Perbankan konvensional didasarkan pada prinsip bahwa semakin banyak yang Anda miliki, semakin anda bisa mendapatkan. Dengan kata lain, jika anda memiliki sedikit atau tidak, Anda mendapatkan apa-apa. Akibatnya, lebih dari setengah jumlah penduduk dunia adalah *deprived* dari layanan keuangan dari perbankan konvensional. Perbankan konvensional didasarkan pada agunan, *Grameen* sistem jaminan bebas.¹¹

Grameen Bank dimulai dengan keyakinan bahwa kredit harus diterima sebagai hak asasi manusia, dan membangun sebuah sistem di mana orang yang tidak memiliki apapun mendapatkan prioritas tertinggi dalam mendapatkan pinjaman.¹² Metodologi *Grameen* tidak menilai berdasarkan bahan milik orang, adalah berdasarkan potensi orang. *Grameen* percaya bahwa semua manusia, termasuk yang paling miskin, yang kaya dengan potensi *endless*. Bank konvensional melihat apa yang telah diperoleh oleh orang. *Grameen* melihat potensi yang menunggu untuk dapat di *unleashed* orang.

Overarching tujuan dari bank konvensional adalah untuk memaksimalkan keuntungan. *Grameen Bank* tujuannya adalah untuk membawa pelayanan keuangan untuk masyarakat miskin, terutama perempuan dan yang paling miskin? membantu mereka untuk memerangi kemiskinan, dan tetap menguntungkan finansial suara. Ini merupakan gabungan tujuan, yang datang dari visi sosial dan ekonomi.

Bank konvensional fokus pada laki-laki, *Grameen* memberikan prioritas tinggi untuk perempuan. 97% dari *Grameen Bank* peminjamnya adalah perempuan. *Grameen Bank* bekerja untuk meningkatkan status perempuan miskin dalam keluarga mereka dengan memberikan mereka kepemilikan aset. Ia akan memastikan bahwa kepemilikan rumah-rumah yang dibangun dengan *Grameen Bank* pinjaman tetap dengan peminjam, yaitu perempuan.¹³

Inovasi Pembiayaan Pola Grameen Bank di KSPPS BMT itQan

Implementasi pola *grameen bank* diadaptasi menjadi Pola Simpan Pinjam Metode Kumpulan (PSPMK) di KSPPS BMT itQan, sesuai dengan pola *grameen bank*, PSPMK juga mengadaptasi metode yang sama, dengan menysasar kalangan perempuan

¹¹Muhammad Yunus and Alan Jolis, *Vers Un Monde Sans Pauvrete: L'autobiographie Du "Banquier Des Pauvres,"* (Paris: JC Lattes, 1997), h. 73.

¹²Subhan Kadir, *loc.cit.*

¹³Muhammad Yunus dan Alan Jolis, *Bank Kaum Miskin*, h. 79.

pra-sejahtera di perkampungan, dengan membuat rebug pusat (kelompok), sehingga seluruh kegiatan pembiayaan dan simpanan terpusat menjadi satu tempat yang memudahkan petugas untuk collect dana dari anggota.

Ketentuan umum produk pembiayaan di BMT itQan yaitu:

- 1) Untuk dapat mengajukan pembiayaan, seorang anggota harus menjadi anggota penuh dengan melunasi semua persyaratan menjadi anggota penuh.
- 2) Sudah mengikuti pendidikan dasar yang dibuktikan dengan kartu tanda anggota KSPPS BMT itQan.
- 3) Saat akad pembiayaan kondisi penerima pembiayaan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.
- 4) Untuk penerima pembiayaan bersedia diinvestagisi pembiayaan langsung ke rumah.
- 5) Saldo simpanan yang dijadikan jaminan pembiayaan tidak dapat ditarik secara tunai selama pembiayaan belum lunas.
- 6) Jika terjadi tunggakan pembiayaan dikenakan denda (*ta'zir*) sebesar Rp. 1.000 perhari dan dana ta'zir akan menjadi dana social.
- 7) Keputusan pembiayaan menggunakan metode analisis 5 C (kemampuan mengembalikan, watak, barang jaminan, modal dan kondisi ekonomi).
- 8) KSPPS BMT itQan memberikan perlindungan ta'awun jiwa pembiayaan maksimal Rp. 100.000.000.-
- 9) Semua pembiayaan diatas Rp. 100.000.000.- wajib membayar premi asuransi rekanan.
- 10) Mengisi surat permohonan dengan melampirkan:
 - a) FC KTP Suami dan istri
 - b) FC KK
 - c) Buku simvest suami istri yang telah menikah
- 11) Plafond pembiayaan, dapat diberikan pada setiap anggota maksimal 500juta. Plafond tersebut adalah akumulasi dari semua jenis pembiayaan yang digunakan oleh anggota tersebut.
- 12) Pembiayaan yang telah disetujui dapat dibatalkan sebelum pencairan apabila:
 - a) Calon penerima pembiayaan membatalkan pembiayaannya.
 - b) Petugas menemukan data-data yang kurang mendukung untuk direalisasikannya permohonan pembiayaan.
- 13) Seluruh jenis pembiayaan yang direalisasikan akan dikenai biaya materai dan ditanggung oleh penerima pembiayaan.
- 14) Segala bentuk biaya yang timbul dari perjanjian pembiayaan dtanggung oleh penerima pembiayaan. Untuk pembiayaan yang menggunakan pengikatan akta notaris, biaya kepada akta notaris ditanggung penerima pembiayaan.

Pola Simpan Pinjam Metode Kumpulan (PSPMK) merupakan produk pembiayaan BMT itQan yang mengharuskan anggota membentuk kumpulan diwilayah tempat tinggalnya dan seluruh transaksi (simpanan dan pinjaman) dilakukan di rembug pusat (tempat yang telah ditentukan). Syarat-syarat mendapat pembiayaan:

- 1) Lulus LWK
- 2) Pembiayaan digunakan untuk usaha sesuai akad
- 3) Hadir mingguan
- 4) Membayar simpanan pokok (SIMPOK)
- 5) Membayar administrasi dan ta'awun
- 6) Harus perempuan.

Cara mengajukan pembiayaan:

- 1) Dilakukan dirembug pusat
- 2) Tidak bisa diwakilkan
- 3) Berdiri menyebut nama, nama suami, besar pengajuan, tujuan penggunaannya, jangka waktu dan besar angsuran.
- 4) Formulir pengajuan ditandatangani ketua kumpulan dan ketua rembug pusat.
- 5) Bila salahsatu anggota tidak hadir tanpa alasan, tidak bisa diajukan dan dicairkan.

Besarnya pembiayaan dan jangka waktu pinjaman sebagai berikut:

- 1) Pembiayaan I < 3.000.000.
- 2) Pembiayaan II < 4.000.000.
- 3) Pembiayaan III < 5.000.000. ,dan seterusnya.

Besarnya pembiayaan tergantung nilai simpanan saham yang dimiliki anggota dengan jangka waktu pembiayaan maksimal 12 bulan atau 50 minggu. Dibayar secara mingguan. Dengan maksimal pembiayaan Rp. 10.000.000.-

Syarat-syarat pembiayaan berikutnya yaitu:

- 1) Sudah melunasi pembiayaan sebelumnya.
- 2) Tidak pernah menunggak angsuran
- 3) Tingkat kehadiran minimal 75%.
- 4) siRela minimal satu angsuran.
- 5) Tidak ada tunggakan anggota di rembug pusat tersebut.
- 6) Saldo simpanan saham minimal 30% jika kehadiran minimal 75%
- 7) Saldo simpanan saham minimal 50% jika kehadiran minimal 50%.

C. Strategi, tantangan dan Inovasi Pembiayaan Pola Grameen Bank di KSPPS BMT itQan

Manajemen strategi merupakan arus keputusan dan tindakan yang mempengaruhi pada perkembangan suatu strategi. Strategi yang efektif membantu tercapainya sasaran-sasaran perusahaan. Proses manajemen strategi adalah cara dengan jalan mana perencana strategi menentukan sasaran dan membuat kesimpulan strategi. Keputusan strategi merupakan sarana untuk mencapai dilayani tujuan akhir. Keputusan ini mencakup definisi tentang bisnis, produk dan pasar yang harus dilayani, fungsi yang harus dilaksanakan dan kebijaksanaan utama yang diperlukan untuk mengatur dalam melaksanakan keputusan ini demi mencapai sasaran,¹⁴ fungsi strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya perbedaan konsep mengenai strategi selama 30 tahun terakhir.

Pada prinsipnya strategi dapat dikelompokkan berdasarkan tiga bentuk strategi yaitu:

a. Strategi Manajemen

Strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya. Strategi yang digunakan dalam mengembangkan pola grameen bank di KSPPS BMT itQan adalah dengan memperbanyak ekspansi jumlah anggota perempuan miskin dipedesaan, karena semakin banyak anggota, maka akan semakin banyak aset dan outstanding.

b. Strategi Investasi

Strategi ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ini melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divertasi dan sebagainya. Dalam strategi ini pola grameen menerapkan pada produk pembiayaan produktif, sehingga dana pinjaman bisa berkembang dan usaha anggota bisa lebih maju sehingga menaikkan kesejahteraan anggota, dengan monitoring dan pembinaan agar kegiatan usaha anggota dapat terkontrol dengan baik.

c. Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi

¹⁴Rokhmad Slamet, *Seminar Akademik Program BBA Jakarta Institute of Management Studies* di Jakarta, 24 Maret 2001, h. 2.

pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi dan strategi-strategi lain yang berhubungan dengan keuangan. Selain pola pembiayaan mekanisme kumpulan, KSPPS BMT itQan juga menggunakan strategi bisnis, dengan bekerja sama dengan rekanan lembaga untuk meningkatkan *Fee Base Income* dan juga melebarkan sayap pada Fintech (Financial Teknologi) sehingga menghilangkan stigma bahwa koperasi hanya berada di pedesaan, tapi bisa digunakan oleh semua orang.

Dalam pengelolaan suatu kegiatan atau usaha memerlukan suatu perencanaan strategis, yaitu suatu pola atau struktur sasaran yang paling mendukung dan melengkapi menuju arah tujuan yang akan dicapai, sebagai persiapan perencanaan agar dapat memilih dan menetapkan strategi dan sasaran. Sehingga tersusun program-program yang efektif dan efisien yang cukup populer adalah analisis SWOT.

Untuk melakukan analisis SWOT dapat dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lalu mengidentifikasi kesempatan dan ancaman melakukan ranking terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan analisis kekuatan dan kelemahan.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*.¹⁵

Aspek analisis lingkungan internal bersumber pada sumber- sumberdaya organisasi dan sumber-sumberdaya fisik. Faktor pertama berkenaan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan SDM seperti pengalaman, reputasi, kapabilitas, pengetahuan dan wawasan, keahlian dan kebijakan perusahaan terhadap hal ihwal ketanaga kerjaan. Faktor kedua berkaitan dengan sistem dan proses yang dianut perusahaan, termasuk di dalamnya strategi, struktur organisasi, budaya, manajemen pembelian, operasi/produksi, keuangan, penelitian dan pengembangan, pemasaran, sistem informasi dan sistem pengendalian. Faktor ketiga meliputi perlengkapan, lokasi geografis, teknologi.¹⁶

Tantangan pada pelaksanaan pola grameen bank dengan metode kumpulan di KSPPS BMT itQan adalah rendahnya pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan yang baik. Fluktuatif rupiah terhadap dollar juga menjadi tantangan bagi

¹⁵Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) h. 18

¹⁶M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Manajemen Strategi Perspektif Syari'ah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), h. 25

KSPPS BMT itQan, hal ini menjadi ancaman bagi BMT itQan, karena kenaikan harga barang-barang tersebut berpengaruh pada daya bayar angsuran anggota dan mengakibatkan daya bayar angsuran kepada KSPPS BMT itQan pun tersendat (*Non Performing Financing*).

Praktik riba yang terjadi selama ini di masyarakat dengan berkedok koperasi simpan pinjam (KOSIPA) meresahkan masyarakat dan menjadikan ancaman bagi KSPPS BMT itQan karena dana yang berasal dari koperasi BMT itQan bukan digunakan sebagai modal usaha namun digunakan untuk menutup/membayar utang kepada koperasi simpan pinjam (rentenir). Hal ini yang menjadi ancaman bagi KSPPS BMT itQan dalam operasionalnya. Karena jika demikian, dana yang berasal dari BMT itQan yang diberikan kepada anggota melalui pola grameen bank akan tersendat dan mempengaruhi pembiayaan kepada KSPPS BMT itQan.

Namun, keberadaan koperasi simpan pinjam (rentenir) tidak terlalu berpengaruh signifikan, karena KSPPS BMT itQan lebih mengutamakan penguatan melalui sosialisasi dan pembinaan-pembinaan pada setiap anggota di rebug pusat (kumpulan) secara intens dan berkesinambungan.

Kesimpulan

Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah Baitul Maal wa Tamwil itQan adalah salah satu koperasi syariah yang menerapkan pola grameen bank yang diadaptasi menjadi pola simpan pinjam metode kumpulan (PSPMK), karena tujuan grameen bank mempunyai kesamaan dengan koperasi yaitu membangun perekonomian masyarakat prasejahtera di pedesaan, sehingga sangat relevan untuk di implementasikan pada KSPPS BMT itQan.

Pola simpan pinjam metode kumpulan (PSPMK) mengalami perubahan yang signifikan sesuai perkembangan zaman dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya koperasi untuk menunjang kebutuhan usaha. Inovasi pada pola grameen bank selalu berubah untuk mempermudah pelayanan kepada masyarakat, mulai dari system yang dibantu dengan teknologi dengan adanya branchless dan aplikasi itQan mobile untuk mengecek saldo, rincian pembiayaan sampai transaksi pembayaran (*all payment*), melalui satu aplikasi semata-mata untuk memfasilitasi segala kebutuhan nasabah.

Setiap perubahan pasti ada kemajuan dan tantangan, banyaknya masyarakat yang menyalahgunakan pembiayaan bukan untuk hal produktif tapi untuk konsumtif bahkan menutupi utang kepada lembaga lain, ini menjadi tantangan bagi KSPPS BMT

itQan, pengurus dan pengelola harus selalu memberikan edukasi financial kepada anggota secara intens dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djambatan. "Profesionalisme Praktisi BMT di Kota Yogyakarta dan...86". *Millah*, Vol. IV, No. 2, Januari 2005.
- <http://bmtitqan.org/profil/detail/2/sejarah.html> (diakses tanggal 7 November 2018)
- Kadir, Subhan. Berantas Kemiskinan Ala Muhammad Yunus, <http://subhankadir.wordpress.com/2008/01/07/berantas-kemiskinan-ala-muhammad-yunus/>;2008 (diakses tanggal, 15/ Juni/ 2009)
- Karim, Adiwirman A. *Investasi Syariah*, dalam "Pengantar Investasi Syariah, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009.
- PINBUK. *Peraturan Dasar & Contoh AD-ART Baitul Maal wat Tamwil Balai Usaha Mandiri Terpadu*, Jakarta: PINBUK, t.th.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*, Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Slamet, Rokhmad. *Seminar Akademik Program BBA Jakarta Institute of Management Studies*, di Jakarta, 24 Maret 2001.
- Yunus, Muhammad dan Alan Jolis. *Vers Un Monde Sans Pauvrete: L'autobiographie Du "Banquier Des Pauvres,"* Paris: JC Lattes, 1997.
- , *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Terjemahan Irfan Nasution, Depok: Marjin Kiri, 2007.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Karebet Widjajakusuma. *Manajemen Strategi Perspektif Syari'ah*, Jakarta: Khairul Bayan, 2003.